

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1.1.1 Gambaran Umum Kota Bandung

Kota Bandung yang merupakan Ibu Kota provinsi Jawa Barat, terletak di tengah-tengah Jawa Barat dan memiliki luas wilayah 16.731 hektar. Secara administratif, kota Bandung memiliki 30 kecamatan, 151 keluarahan, 1.561 RW, dan 9.691 RT (PPID Kota Bandung). Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi yang menempati posisi ke-5 dalam 10 besar daerah dengan jumlah penduduk tertinggi setelah Jakarta, Surabaya, Medan dan Bekasi (Finance.Detik.Com). Kota Bandung menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi yang memiliki banyak kaitan aktivitas ekonomi dengan daerah sekitar maupun wilayah lain. Kota Bandung juga menjadi salah satu tujuan migrasi tenaga kerja yang cukup besar karena menjadi pusat aktivitas perdagangan dan industri pengolahan. Peran lain Kota Bandung ialah sebagai salah satu Kota yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi (*RPJMD* Kota Bandung). Jumlah penduduk di Kota Bandung meningkat di setiap tahunnya. Hal tersebut dibuktikan oleh data jumlah penduduk Kota Bandung dari Badan Pusat Statistik (BPS) berikut ini.



**Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Kota Bandung**

*Sumber* : BPS Kota Bandung

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, menunjukkan meningkatnya pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja di Kota Bandung. Menurut kegiatannya penduduk usia kerja di Kota Bandung dengan jumlah terbanyak yaitu penduduk dengan kegiatan bekerja. Hal ini dapat kita lihat pada tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menurut jenis kelamin dan golongan usia di Kota Bandung (Badan Pusat Statistik Kota Bandung). Pertumbuhan TPAK Kota Bandung dapat kita lihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**

**Partisipasi Angkatan Kerja Kota Bandung**

<b>Golongan Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki dan Perempuan</b>
<b>15-19</b>	28.771	34.495	63.266
<b>20-24</b>	98.523	76.196	174.719
<b>25-29</b>	111.562	75.932	187.494
<b>30-34</b>	107.269	59.802	167.071
<b>35-39</b>	92.263	49.318	141.581
<b>40-44</b>	90.905	51.903	142.808
<b>45-49</b>	82.223	47.837	130.060
<b>50-54</b>	71.516	43.001	114.517
<b>55-59</b>	56.237	28.071	84.308
<b>60-64</b>	26.571	15.402	41.973
<b>65+</b>	27.151	13.312	40.463
<b>Total</b>	792.991	495.269	1.288.260

Berdasarkan data diatas jumlah angkatan kerja berdasarkan pengelompokan jenis kelamin dan golongan usia, Generasi Milenial bekerja yang berada di Kota Bandung memiliki jumlah terbanyak dengan rentan umur 25-39 tahun dengan jumlah keseluruhan sebanyak 496,146 orang (Badan Pusat Statistik Kota Bandung).

**1.1.2 Gambaran Umum Generasi Milenial**

Menurut (Rais et al., 2018) Generasi milenial merupakan golongan orang yang lahir sekitar tahun 1980 hingga 1995 dan pada tahun ini berumur 25-40 tahun. Generasi milenial

sering juga dikenal dengan generasi Y. Generasi milenial ini merupakan kelompok yang menjadi pusat perhatian oleh dunia karena kelompok milenial ini dianggap sebagai kelompok yang memiliki potensi yang besar dalam membangun dunia. Generasi milenial ini sangat bergantung pada teknologi dan memiliki gaya hidup yang boros. Tingkat konsumtif pada generasi milenial ini cenderung lebih tinggi daripada generasi sebelumnya karena mereka lebih banyak menghabiskan uang dalam melakukan aktivitas kekinian seperti nongkrong di kafekafe atau makan di restoran yang mahal. Selain itu, mereka juga lebih suka menghabiskan uang mereka dalam belanja untuk keperluan masa sekarang baik pada pakaian atau barang-barang elektronik (Lalo, 2018).

## **1.2 Latar Belakang Masalah**

Keuangan merupakan aspek yang tidak dapat lepas dari setiap kegiatan manusia. Memenuhi kebutuhan dan keinginan pun membutuhkan uang. Kebutuhan dan keinginan yang tercapai akan menciptakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup setiap individu, termasuk dalam hal keuangan. Kepuasan hidup seseorang dapat ditentukan oleh berbagai faktor, namun terdapat 3 faktor yang menjadi faktor utama yaitu kesehatan, kekayaan atau keuangan dan pendidikan (Hasibuan et al, 2017). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Xiao et al (2009) yang dalam penelitiannya mengungkapkan *financial satisfaction* individu merupakan faktor penting untuk hidup secara menyeluruh (Sadiq et al, 2018).

Pengelolaan keuangan merupakan tanggung jawab setiap individu terhadap keuangannya karena pengelolaan keuangan berkaitan erat dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang sudah direncanakan. Perencanaan keuangan yang efektif dan efisien merupakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki tujuan keuangan untuk kehidupan yang lebih sejahtera, serta terpenuhinya seluruh kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*want*) dalam hidupnya. Tujuan keuangan sangat penting karena akan menentukan bagaimana seseorang untuk mencapai *financial satisfaction* karena memiliki perencanaan keuangan yang baik (Darmawan & Pamungkas, 2019). Dalam pengelolaan keuangan, setiap orang dikatakan mencapai tujuan keuangan apabila telah mencapai *financial satisfaction*. Menurut Sahi (2013) *financial satisfaction* merupakan ukuran subjektif kesejahteraan keuangan dan menunjukkan tingkat kepuasan yang dirasakan individu berkaitan dengan berbagai aspek kondisi keuangan mereka.

Kota Bandung yang memiliki peranan penting pada perekonomian Jawa Barat masih mengalami rendahnya kesejahteraan masyarakat. Hal ini tak sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi kota Bandung yang tergolong tinggi, bahkan di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi

Jawa Barat, nasional, dan internasional (Amin, 2017). Sesuai yang dipaparkan Anggota Komisi B DPRD Kota Bandung, Aan Andi Purnama, laju pertumbuhan ekonomi kota Bandung mencapai 7,6 %. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 5% dan Jawa Barat sebesar 6% (Viani, 2018) .

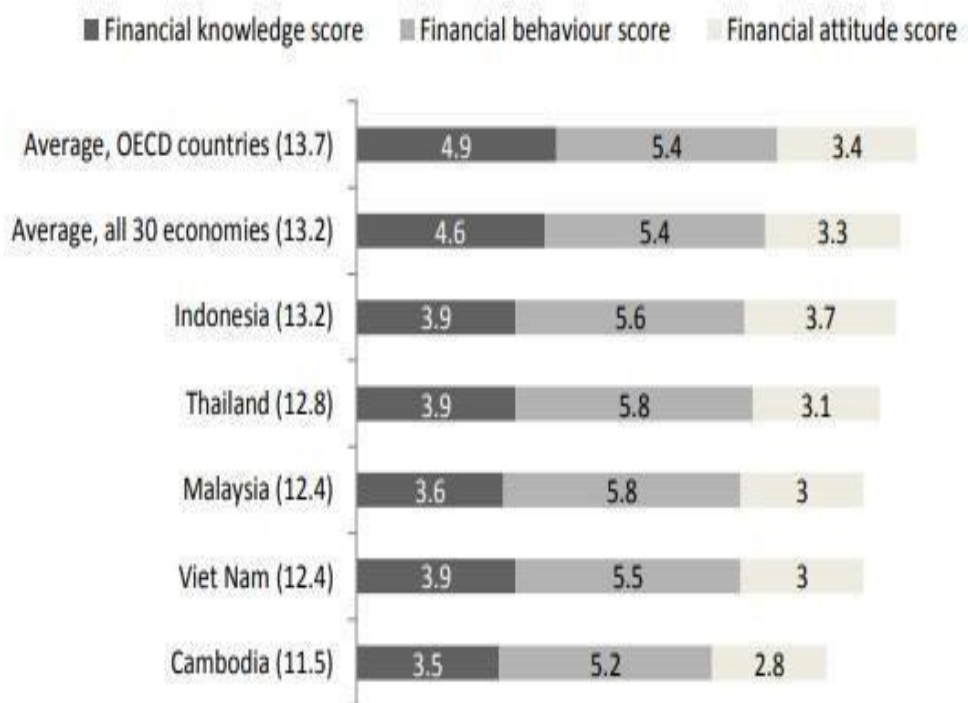
Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan kunci dari kesejahteraan masyarakat adalah pendidikan keuangan. Melek keuangan diperlukan karena membawa masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih baik bagi kehidupannya di masa mendatang (Anonim, 2017). *Financial knowledge* juga dibutuhkan untuk merespon perubahan dan peningkatan dunia keuangan yang terus terjadi disebabkan beragam dan canggihnya produk dan jasa keuangan yang tercipta (Coşkuner, 2016). Miller et al (2010) menyatakan individu harus memiliki *financial knowledge* agar dapat mengevaluasi risiko dan peluang keuangan untuk menunjukkan perilaku keuangan yang diinginkan dan pilihan keuangan agar *financial satisfaction* mereka meningkat (Coşkuner, 2016). Seseorang dengan tingkat *financial knowledge* yang lebih tinggi akan lebih mampu mengelola pendapatan mereka, menggunakan kredit dan debit secara efektif, dapat memilih produk keuangan dengan biaya yang lebih rendah dan kondisi kredit yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Taylor et al, 2009). Sebaliknya, *financial knowledge* yang rendah menyebabkan perencanaan keuangan yang salah dan menimbulkan adanya bias pada kesejahteraan keuangan (Byrne, 2007).

Dengan ini, kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka menjadi sangat penting. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan pada keuangan (*financial knowledge*) individu dalam mengambil keputusan keuangan. Hal tersebut berdasar pada tingkat pengetahuan literasi keuangan yang akan meningkatkan keuntungan individu serta taraf kehidupannya. Terdapat beberapa alasan pentingnya memiliki pengetahuan literasi keuangan (Bhushan dan Medury, 2013). Salah satunya adalah apabila masyarakat semakin cerdas dalam mengelola keuangannya maka hal ini dapat bernilai positif pada perilaku keuangan setiap individu. Maka dari itu, *Financial Literacy* sekarang menjadi topik untuk penelitian nasional dan internasional, dan diakui sebagai elemen penting untuk membantu mencegah kesulitan keuangan dimasa yang akan datang (Opletalová 2015).

Negara-negara dengan tingkat melek finansial tertinggi adalah Australia, Kanada, Denmark, Finlandia, Jerman, Israel, Belanda, Norwegia, Swedia, dan Inggris, di mana sekitar 65 persen lebih orang dewasa yang melek finansial, negara-negara Asia Selatan menjadi Negara yang memiliki skor literasi keuangan terendah. Sedangkan Indonesia, berdasarkan hasil

survey tingkat *financial literacy* nya sebesar 32 %. Hal tersebut cukup rendah dibandingkan *financial literacy* secara global. (GFLEC, 2020).

Lebih lanjut berdasarkan hasil survey OECD/INFE *financial literacy* survei pada tahun 2016, hasil survei melibatkan bagaimana *financial knowledge*, *financial score* dan *financial attitude* sebagai komponen pencarian data. OECD atau Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*, OECD) merupakan organisasi untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi yang beranggotakan 36 negara Eropa dan Amerika Utara ditambah Jepang dan Korea Selatan. Indonesia, bersama dengan Brazil, India, dan China, atau BRIC menjadi key partners dari OECD yang didirikan pada tahun 1961 dan berpusat di Paris.



**Gambar 1.2**

**Tingkat Financial Literacy ASEAN 2016**

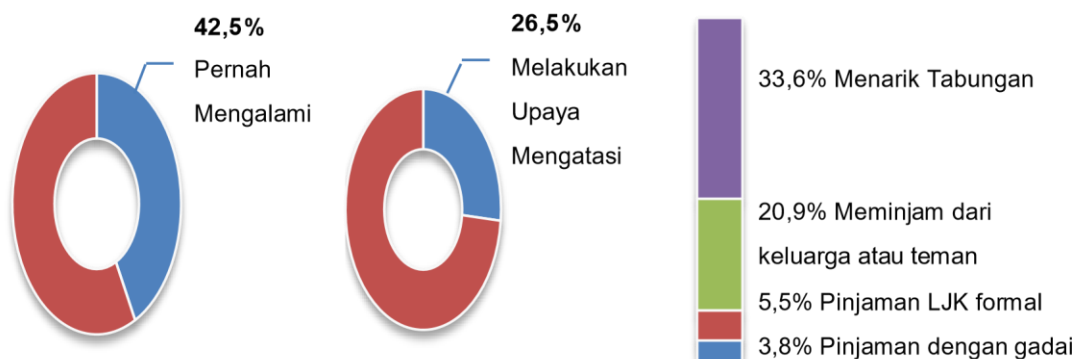
**Sumber: OECD/INFE financial literacy survey (Morgan and Trinh, 2017)**

Berdasarkan data Gambar 1.2 tersebut, Indonesia memiliki tingkat *Financial knowledge* dibawah rata-rata negara lainnya yaitu sebesar 3,9 dan memiliki rata-rata negara lain sebanyak 4,9. Hal tersebut dapat diartikan kemampuan *financial knowledge* nya masih cukup rendah. Sedangkan untuk Financial Behaviour melebihi dari rata-rata negara lainnya yaitu 5,6 yang rata-rata negara lainnya sebesar 5,4.. Menurut OECD (2015) menyatakan bahwa literasi

keuangan difokuskan pada tiga dimensi: *financial knowledge*, *financial attitudes*, dan *financial behavior*. *Financial knowledge* merupakan penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan (Kholilah dan Iramani, 2013). Penelitian yang dilakukan Joo dan Grable (2004) bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial satisfaction*. Orang dengan tingkat *financial knowledge* yang tinggi cenderung memiliki persepsi dan cara menilai yang berbeda dengan orang awam, dan lebih mengerti kondisi keuangannya dengan lebih akurat sehingga cenderung merasa puas terhadap kondisi finansialnya.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *financial satisfaction* adalah *financial behavior*. *Financial behavior* menurut Nababan dan Sadalia (2013) adalah berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Kemampuan mengelola keuangan secara efektif merupakan komponen penting dari *financial satisfaction* dimana kepuasan diperoleh ketika kebutuhan maupun keinginan telah terpenuhi (Falahati et al, 2012). Pada penelitian Ünal dan Düger (2015) menyatakan para ekonom menyarankan bahwa manajemen anggaran rasional dan kecenderungan menabung adalah perilaku keuangan yang diminati saat ini yang meningkatkan kepuasan keuangan seseorang secara keseluruhan (Coşkuner, 2016). Peneliti lainnya, O'Neill et al (2000) menyarankan, untuk mencapai tingkat kepuasan keuangan yang diinginkan memerlukan perilaku pengelolaan keuangan pada masing-masing tahapan perubahan perilaku. Contohnya adalah seseorang yang menampilkan perilaku keuangan yang positif seperti menabung, menganggarkan, ketika mereka bersedia mengambil tindakan dalam mengatasi masalah keuangan mereka seperti kehabisan uang saat ini sebelum uang yang baru ada, meminjam uang untuk pembayaran hutang yang lain.

Dalam survei yang dilakukan OJK pada tahun 2017 diketahui bahwa sebanyak 42,5% masyarakat pernah mengalami masalah keuangan dimana penghasilan yang dimiliki tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam satu tahun terakhir. Dari kondisi tersebut, 26,5% masyarakat Indonesia melakukan berbagai sikap untuk menghadapi kondisi dimaksud, antara lain 33,6% menarik tabungan dan 20,9% meminjam dari keluarga atau teman. Sementara sikap yang dilakukan dan berhubungan dengan lembaga jasa keuangan masih terbilang rendah yaitu 5,5% pinjaman di lembaga jasa keuangan formal dan 3,8% pinjaman dengan gadai (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Berikut adalah grafik yang menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah keuangan saat penghasilan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta upaya yang dilakukan.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2017

**Gambar 1.3 Sikap masyarakat menghadapi masalah keuangan** Sumber : Otoritas Jasa keuangan

Pengalaman diidentifikasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi financial behavior seseorang. Pengalaman keuangan dapat didefinisikan sebagai kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami baik yang sudah lama atau yang baru saja terjadi. Hogarth dan Hilgert (2003) menyatakan bahwa keputusan keuangan yang baik dan benar dibutuhkan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, pembayaran pajak agar manajemen keuangan keluarga menjadi baik. Pengalaman yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran manajemen keuangan dalam perilaku setiap individu di masa yang akan datang. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga, masyarakat atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam pengelolaan, pengambilan keputusan maupun perencanaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Robb dan Woodyard (2011) bahwa *financial behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial satisfaction*. Semakin baik perilaku keuangan yang dimiliki seseorang maka akan merasa puas terhadap kondisi keuangannya dan siap untuk mengelola keuangan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra-penelitian dengan menyebarkan pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai *financial knowledge*, *financial behavior* dan *financial satisfaction*. Beberapa pernyataan disebarkan kepada 30 orang Generasi Milenial di Kota Bandung yaitu.

**Tabel 1.2**

### Hasil pra penelitian konsep keuangan Generasi Milenial Kota Bandung

No.	Pertanyaan dan pernyataan	Ya %	Hasil		
			$\Sigma$	Tidak %	$\Sigma$
1.	Apakah Anda paham mengenai produk keuangan ?	56,7 %	17	43,3 %	13
2.	Apakah mengontrol pengeluaran bulanan itu hal yang penting ?	100%	30	-	-
3.	Apakah melakukan pengeluaran harus sesuai budget ?	100%	30	-	-
4.	Apakah mencatat pengeluaran pribadi itu penting ?	90%	27	10%	3
5.	Apakah membandingkan harga saat berbelanja penting ?	50%	15	50%	15
6.	Apakah menjaga pengeluaran itu penting ?	80%	24	20%	6
7.	Apakah anda mengetahui konsep kepuasan keuangan?	36,7%	11	63,3%	19
8.	Pendapatan hal yang penting?	100%	30	-	-
9.	Apakah kondisi keuangan perlu untuk diperhatikan ?	100%	30	-	-

(Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2020)

Berdasarkan tabel 1.2 yang merupakan hasil pra penelitian, persentase yang mengetahui financial knowledge sebanyak 56,7% dengan pernyataan nomor dua dan nomor tiga sebesar 100 % yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuannya tinggi. Kemudian pada pernyataan mengenai financial behavior pada nomor 4,5,6 terdapat perbedaan perilaku keuangan yaitu pada nomor enam “Menjaga pengeluaran itu hal yang penting” sebesar 80% dari jumlah responden, hal ini didukung oleh adanya pernyataan nomor sembilan pada bagian financial satisfaction yaitu “kondisi keuangan perlu untuk diperhatikan” sebesar 100% yang dapat diartikan bahwa pengeluaran berlebihan akan berdampak terhadap pengelolaan dan



kondisi keuangan seseorang. Maka dari itu, meskipun tingkat pengetahuan tinggi, namun pengendalian keuangannya masih kurang seimbang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang sejalan oleh (Halim & Astuti, 2015) bahwa orang dengan *financial knowledge* tinggi cenderung puas dengan keadaan finansial dan terus meningkatkan kualitas hidup karena mengerti sepenuhnya atas keadaan finansialnya saat ini dan cara memperbaikinya. Menurut Falahati dalam (Armilia & Isbanah, 2019) bahwa seseorang yang memiliki *financial knowledge* yang baik untuk digunakan dalam pengambilan keputusan keuangan secara tepat akan berdampak pada kondisi keuangan yang menjadi lebih baik.

Menurut Joo dan Grable dalam (Pratiwi, 2019) bahwa orang yang memiliki *financial behavior* yang bersifat positif seperti melakukan perbandingan harga untuk pembelian barang mahal, membayar tagihan hutang tepat waktu, dan merencanakan keuangan bulanan akan mempengaruhi tingkat kepuasan keuangan seseorang. Misalnya, seseorang yang telat membayar kredit akan dikenai denda yang akan membuat orang tersebut merasa tidak puas dengan kondisi keuangannya dan ia juga menyatakan bahwa perilaku keuangan memiliki lebih banyak dampak yang signifikan dan langsung terhadap kepuasan keuangan jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan atau faktor demografis lainnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Xiao & O'Neill, 2015) bahwa *financial behavior* berpengaruh negatif terhadap *financial satisfaction*, dikarenakan *financial behavior* yang lebih baik belum tentu menghasilkan *financial satisfaction* yang lebih tinggi melainkan ada faktor lain seperti pengetahuan keuangan dan faktor demografi yang mampu menghasilkan *financial satisfaction* yang lebih tinggi.

Berdasarkan data dan penelitian terdahulu di atas penulis menyatakan perlu adanya penelitian mengenai pengaruh *financial knowledge* dan *financial behavior* terhadap *financial satisfaction* pada Generasi Milenial di Indonesia khususnya di Kota Bandung disaat pandemic covid-19 sebagai salah satu urban di Jawa Barat sebagai objek penelitian. Hal ini mengingat banyaknya Generasi Milenial yang mendapatkan *financial knowledge* tinggi namun tidak seimbang dengan *financial behavior* dan *financial satisfaction*. Untuk itu, peneliti dalam hal ini akan melakukan penelitian berjudul “ **PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL BEHAVIOR TERHADAP FINANCIAL SATISFACTION PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA BANDUNG**”

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan. Maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *financial knowledge* Generasi Milenial di Kota Bandung?
2. Bagaimana *financial behavior* Generasi Milenial di Kota Bandung?
3. Bagaimana *financial satisfaction* Generasi Milenial di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* Generasi Milenial di Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial satisfaction* Generasi Milenial di Kota Bandung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Financial knowledge* Generasi Milenial di Kota Bandung.
2. *Financial behavior* Generasi Milenial di Kota Bandung.
3. *Financial satisfaction* Generasi Milenial di Kota Bandung.
4. Pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial satisfaction* Generasi Milenial di Kota Bandung.
5. Pengaruh *financial behavior* terhadap *financial satisfaction* Generasi Milenial di Kota Bandung.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah khazanah keilmuan dibidang keuangan yang berhubungan dengan Generasi Milenial mengenai *financial knowledge* dan *financial behavior* terhadap *financial satisfaction* Generasi Milenial di Kota Bandung. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi para Generasi Milenial di Kota Bandung dalam melakukan perencanaan mengelola keuangan sehingga memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik dan tingkat kepuasan keuangan yang tinggi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian berguna untuk memberikan arah dan gambaran materi sehingga peneliti dapat menulis secara sistematis. Maka, dalam skripsi ini, sistematika penulisan adalah sebagai berikut.

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai objek penelitian, latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan analisis penelitian, penelitian terdahulu yang terdiri dari penelitian skripsi, jurnal nasional, dan jurnal internasional, dan kerangka penelitian teoritis

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan analisis mengenai *financial knowledge* dan *financial behavior* terhadap *financial satisfaction*.

### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini akan memberikan simpulan menurut hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran atau masukan yang dapat dipertimbangkan oleh objek penelitian